

## **BAB IV**

# **PENGARUH PENGOBATAN HIKMAH AHMAD PATONI TERHADAP KESEHATAN MENTAL PASIEN**

### **A. Profil Pasien Ahmad Patoni**

Pada rentang waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu dari bulan Desember 2015 sampai dengan Maret 2016 penulis mewawancarai pasien yaitu AA, AN, TD, LN, AN, SA, BB, SF, FJ, MS, dan HM yaitu sebagai berikut:

AA adalah seorang laki-laki berasal dari Kota Bogor yang berumur 20 tahun dan belum menikah. Ia telah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah kejuruan. AA baru pertama mengunjungi kediaman Ahmad Patoni atas saran dari saudaranya karena ia sedang mengalami gangguan kejiwaan yang tidak baik dan divonis dokter mengalami gangguan kejiwaan yang ditandai dengan stress berat.<sup>1</sup>

AN adalah seorang perempuan berasal dari Pangandaran seorang mahasiswi di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang berada di Kota Serang berumur 23 tahun dan belum menikah. Mengenal Ahmad Patoni karena merupakan orangtua dari temannya.<sup>2</sup>

TD adalah seorang laki-laki berasal dari Kota Bogor yang merupakan alumni Pondok Pesantren Manba'ul Falah yang berumur 30 tahun. Ia belum menikah dan bekerja sebagai pedagang di salah satu pasar tradisional di Kota Bogor. Hampir tiga tahun ia tidak

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Umi (ibu AA), Lebak 01-12-2015, 13:00 WIB

<sup>2</sup> Wawancara dengan AN, Lebak 03-12-2015, 20:00 WIB

mengunjungi kediaman Ahmad Patoni karena berbagai kesibukan. Namun ketika merasa mentalnya terganggu ia memutuskan untuk bersilaturahmi kepada Ahmad Patoni yang sudah dianggap sebagai orangtuanya sendiri.<sup>3</sup>

LN adalah seorang perempuan berasal dari Lampung berumur 28 tahun, belum menikah. Ia bekerja sebagai pegawai negeri sipil di salah satu kantor dinas di Lampung. Ia mengunjungi kediaman Ahmad Patoni atas saran dari teman kerjanya. Pada saat itu tepatnya pada tanggal 2 Januari 2016 untuk kedua kalinya ia bersilaturahmi kepada Ahmad Patoni dan akan mengunjungi kembali atas saran dan waktu yang telah ditentukan bersama.<sup>4</sup>

AN adalah seorang laki-laki berasal dari Tangerang berumur 28 tahun. Ia seorang pegawai swasta, belum menikah. Ia merupakan pasien yang terbilang sangat dekat dengan keluarga Ahmad Patoni, karena ia merupakan teman dari salah satu anak Ahmad Patoni.<sup>5</sup>

SA adalah seorang laki-laki berumur 33 tahun yang belum menikah. Ia berasal dari Demak yang bekerja sebagai perawat. Ia bersilaturahmi kepada Ahmad Patoni atas saran dari keluarganya.<sup>6</sup>

BB adalah seorang laki-laki yang berasal dari Lebak, berumur 45 tahun. Ia mempunyai empat orang anak. Ia adalah mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat periode 2010-2015 di Lebak dan seorang pengusaha pertambangan emas. Ia termasuk pasien yang sering mendatangi Ahmad Patoni untuk bersilaturahmi dan meminta nasihat.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan TD, Lebak 23-12-2015, 16:00 WIB

<sup>4</sup> Wawancara dengan LN, Lebak 02-01-2016, 14:45 WIB

<sup>5</sup> Wawancara dengan AN, Lebak 25-01-2016, 21:00 WIB

<sup>6</sup> Wawancara dengan SA, Lebak 02-02-2016, 20:00 WIB

Terlebih ketika musim pemilihan umum, ia sering mendatangi kediaman Ahmad Patoni untuk meminta doa dan dukungan.<sup>7</sup>

SF adalah pasien Ahmad Patoni yang berasal dari kota Bogor, berumur 40 tahun. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai tiga orang anak. Ia mengenal Ahmad Patoni karena adik kandungnya adalah alumni Pondok Pesantren Manba'ul Falah. Ia termasuk salah satu pasien Ahmad Patoni yang sering berkunjung ke kediaman Ahmad Patoni, baik ketika sedang mempunyai masalah ataupun sengaja untuk bersilaturahmi. Ia bahkan sangat akrab dengan keluarga Ahmad Patoni.<sup>8</sup>

FJ adalah seorang laki-laki berasal dari Banjar. Ia merupakan karyawan maskapai penerbangan, berumur 33 tahun dan belum menikah. Ia mengenal Ahmad Patoni dari adiknya yang merupakan teman dari salah satu anak Ahmad Patoni.<sup>9</sup>

MS adalah seorang laki-laki berasal dari Lampung, berumur 33 tahun. Ia bekerja sebagai pengusaha tekstil dan mempunyai dua orang anak. Pada saat itu, yaitu pada tanggal 25 Februari 2016 ia baru dua kali bersilaturahmi kepada Ahmad Patoni dan berjanji akan datang kembali dengan waktu yang telah disepakati bersama.<sup>10</sup>

HM adalah seorang laki-laki berasal dari Lebak yang berumur 48 tahun. Ia merupakan pengusaha batu bara yang mempunyai empat orang anak. Sekitar tujuh tahun yang lalu ia mengenal Ahmad Patoni

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan BB, Lebak 05-02-2016, 20:00 WIB

<sup>8</sup> Wawancara dengan pasien SF, Lebak 17-02-2016, 09:00 WIB

<sup>9</sup> Wawancara dengan FJ, Lebak 21-02-2016, 11:00 WIB

<sup>10</sup> Wawancara dengan MS, Lebak 25-02-2016, 14:00 WIB

karena ada karyawannya yang menceritakan Ahmad Patoni dan membawanya bersilaturahmi ke kediaman Ahmad Patoni.<sup>11</sup>

## **B. Problem Pasien Ahmad Patoni**

Berdasarkan wawancara dengan kesebelas pasien tersebut, penulis mendapatkan bahwa problem yang mereka hadapi sangat beragam. Meskipun demikian, problem mereka dapat dimasukkan ke dalam lima kategori yang sudah disebutkan pada bab III. Adapun problem tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pasien yang kesehatan mentalnya terganggu karena permasalahan perceraian.

SF merasa mentalnya tertekan karena suaminya bermaksud menceraikannya. Sementara ia berpendapat bahwa ketika bercerai dan resmi menjanda, ia akan dikucilkan orang lain. Memikirkan kehidupan ke depannya, bagaimana nasib anak-anaknya dan lain sebagainya. Ia bahkan merasa hidupnya selesai ketika suaminya berniat akan menceraikannya tanpa alasan yang jelas.<sup>12</sup>

MS juga merasa mentalnya terganggu karena masalah perceraian. Ia ingin menceraikan istrinya dengan alasan yang tidak bisa diceritakan lebih mendetail. Namun ia mengatakan bahwa salah satu penyebab ia ingin bercerai dengan istrinya yaitu meminta istrinya untuk berhenti bekerja dan fokus mendidik dan mengurus rumah tangga, akan tetapi istrinya menolak. Ia memikirkan kehidupan anaknya, mengkhawatirkan kondisi psikologi anak ketika mengetahui kedua

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan HM, Lebak 03-03-2016, 06:00 WIB

<sup>12</sup> Wawancara dengan pasien SF, Lebak 17-02-2016, 09:00 WIB

orangtuanya bercerai sehingga merasa mentalnya sangat terganggu dan berkonsultasi kepada Ahmad Patoni.<sup>13</sup>

2. Pasien yang kesehatan mentalnya terganggu karena terlambat menikah

LN adalah seorang perempuan yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Ia merasa mentalnya terganggu karena sudah berumur 28 tahun belum menikah. Sementara teman sebayanya sudah menikah semua baik di kampung halaman maupun di tempat kerja. Ia sering merasa malu ketika ada acara reuni sekolah dan belum membawa suami, sering kali ia tidak hadir dalam acara reuni tersebut karena khawatir menjadi bahan olokan temannya.<sup>14</sup> Kesehatan mentalnya terganggu ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan.

Senada dengan LN, SA adalah seorang laki-laki berumur 33 tahun yang bekerja sebagai perawat. Ia tidak punya keberanian ketika berkumpul bersama teman-teman sebaya di kampung halamannya, karena ia sudah berumur dan belum menikah dan takut menjadi bahan olok-olok temannya.<sup>15</sup> Kesehatan mentalnya terganggu ditandai dengan ketakutan yang berlebihan.

3. Pasien yang kesehatan mentalnya terganggu karena merasa kehilangan jati diri

Berdasarkan wawancara dengan AN, ia merasa kehilangan jati diri, ketika lebih dari tiga kali melamar wanita untuk dijadikan sebagai istri namun ditolak dengan berbagai alasan. Ia merasa hidupnya tidak

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan MS, Lebak 25-02-2016, 14:00 WIB

<sup>14</sup> Wawancara dengan LN, Lebak 02-01-2016 16:30 WIB

<sup>15</sup> Wawancara dengan SA, Lebak 02-02-2016, 20:15 WIB

berguna dan merasa percuma ketika bekerja namun tidak ada wanita yang menerima lamarannya.<sup>16</sup>

Senada dengan AN, FJ merasa kehilangan jati diri karena tak kunjung menikah, namun pada kasus FJ, ia tak kunjung menikah karena belum mendapatkan restu dari orangtua pasangannya, padahal ia sudah hampir empat tahun menjalin hubungan dengan wanita tersebut. Hal ini sering kali membuat FJ merasa dirinya tidak berharga dan merasa tidak percaya diri sehingga kehilangan jati diri.<sup>17</sup>

AN adalah seorang mahasiswi. Ia sering di olok-olok oleh teman kelasnya karena pembawaan diri yang terkesan diam dan tidak banyak bicara. Tidak jarang hal itu membuatnya terpuruk dan merasa kehilangan jati diri.<sup>18</sup>

4. Pasien yang mentalnya terganggu karena kalah dalam pemilihan umum.

BB adalah mantan kepala desa di salah satu desa yang berada di Lebak. Setelah masa jabatannya selesai, ia mendaftarkan diri sebagai calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Lebak. Namun dalam pemilihannya ia mengalami kekalahan. Ia merasa malu atas kekealahannya dan teringat dengan materi yang dikeluarkan sehingga membuat kesehatan mentalnya terganggu, ditandai dengan kegelisahan yang berlebihan, tidak bisa tidur dan tidak enak makan.<sup>19</sup>

Senada dengan BB, HM adalah mantan calon bupati Lebak yang mengalami kekalahan dan merasa mentalnya terganggu. Hal ini ditandai dengan kegelisahan yang berlebihan, tidak mempunyai nafsu

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan AN, Lebak 25-01-2016, 21:15 WIB

<sup>17</sup> Wawancara dengan FJ, Lebak 21-02-2016, 11:45 WIB

<sup>18</sup> Wawancara dengan AN, Lebak 03-12-2015, 21:00 WIB

<sup>19</sup> Wawancara dengan BB, Lebak 05-02-2016 20:00 WIB

makan, bahkan ia tidak berani keluar rumah karena merasa kecewa kepada orang-orang yang tidak mendukungnya saat pemilihan kepala daerah di Lebak.<sup>20</sup>

5. Pasien yang divonis memiliki gangguan kejiwaan oleh dokter

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu dari pasien yang bernama AA, ia mengatakan anaknya divonis dokter memiliki gangguan kejiwaan ditandai dengan stress berat. Penyebabnya karena perempuan yang menjalin hubungan dengan AA memutuskan hubungan secara sepihak dan menikah dengan pria lain. Sehingga AA sering melamun, tidak keluar kamar, tidak salat, bahkan tidak ingin mandi. Semakin hari kondisinya semakin memburuk hingga akhirnya dokter memvonisnya memiliki gangguan kejiwaan.<sup>21</sup>

TD divonis psikolog terindeksi memiliki gangguan kejiwaan, karena keterlibatannya dalam mengkonsumsi narkoba, sehingga ia sering berdiam diri di kamar, tidak menyukai keramaian, dan merasa sangat benci kepada ibunya.<sup>22</sup>

### **C. Persepsi Pasien Ahmad Patoni Terhadap Pengobatan Hikmah**

Wawancara yang penulis lakukan kepada kesebelas pasien mengenai persepsi pasien terhadap pengobatan hikmah menghasilkan pernyataan sebagai berikut:

1. SF mengatakan bahwa ia tidak terlalu mengerti mengenai pengobatan hikmah itu sendiri, yang ia ketahui hanyalah meminta bantuan kepada Ahmad Patoni ketika ia mempunyai masalah, bantuan tersebut berupa doa, nasihat atau ritual-ritual

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan HM, lebak 03-03-2016, 06:00 WIB

<sup>21</sup> Wawancara dengan Umi (ibu AA), Lebak 01-12-2015, 13:00 WIB

<sup>22</sup> Wawancara dengan TD, Lebak, 23-12-2015, 16:00 WIB

lain yang diberikan oleh Ahmad Patoni. Ia merasa bebannya berkurang ketika menceritakan permasalahannya kepada Ahmad Patoni.<sup>23</sup>

2. MS mengatakan bahwa pengobatan hikmah adalah proses pemberian nasihat yang dilakukan oleh seseorang yang pengetahuan agamanya lebih luas, guna memberikan bantuan kepada seseorang yang memerlukan bantuannya, baik berupa doa, atau ritual-ritual keIslaman.<sup>24</sup>
3. BB mengatakan bahwa pengobatan hikmah adalah pengobatan yang dianjurkan oleh agama Islam, karena sesuai dengan ajaran dan syariat.<sup>25</sup>
4. HM mengatakan bahwa pengobatan hikmah adalah pengobatan doa, wirid, dan keikhlasan.<sup>26</sup>
5. Ketika saya mewawancarai AA mengenai persepsi AA terhadap pengobatan hikmah, AA mengatakan, ia tidak mengetahui apa itu pengobatan hikmah. Ia hanya mengetahui setelah saat ini ia sudah bisa kembali berinteraksi dengan orang lain dan sudah dinyatakan sembuh dari gangguan kejiwaan oleh dokter ahli jiwa. Ia hanya mendengar cerita dari ibunya yang membawanya berobat kepada Ahmad Patoni dan tinggal di rumah Ahmad Patoni selama kurang lebih dua bulan.<sup>27</sup> Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada ibu AA sebagai keluarga yang membawa AA untuk berobat kepada Ahmad Patoni. Ia

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan SF, Lebak 25-02-2016, 08:00 WIB

<sup>24</sup> Wawancara dengan MS, Lebak 28-02-2016, 09:00 WIB

<sup>25</sup> Wawancara dengan BB, Lebak 04-03-2016, 10:00 WIB

<sup>26</sup> Wawancara dengan HM, Lebak 10-03-2016, 10:00 WIB

<sup>27</sup> Wawancara dengan AA, Bogor 20-03-2016, 14:15 WIB

mengatakan bahwa pengobatan hikmah adalah pengobatan yang dilakukan oleh abah (Ahmad Patoni) dan menyembuhkan anaknya secara syariat dan tentu hakikatnya kesembuhan tersebut datang dari Allah.<sup>28</sup>

6. TD mengatakan bahwa pengobatan hikmah adalah pengobatan spiritual berupa doa, dzikir dan penyerahan diri kepada Allah atas takdirnya, dan berusaha memperbaiki diri.<sup>29</sup>
7. LN mengatakan bahwa ia tidak begitu mengerti dengan pengobatan hikmah. Ia datang kepada abah (Ahmad Patoni), diberikan nasihat, mandi bunga di kamar mandi yang telah disediakan, ketika mandi diberikan doa-doa tertentu yang diucapkan oleh istrinya dan diikutinya, dan setelah satu bulan kemudian ia menikah.<sup>30</sup>
8. SA mengatakan bahwa ia mengetahui pengobatan hikmah sebagai upaya pemberian bantuan dengan metode sesuai Al-Quran kepada pasien yang membutuhkan bantuan tersebut.<sup>31</sup>
9. AN mengatakan bahwa ia tidak tahu pengobatan hikmah itu apa. Yang ia tahu ketika ia sedang mempunyai masalah ia selalu meminta solusi kepada Bapak (Ahmad Patoni). Jika sempat ia berkunjung ke rumah Ahmad Patoni, jikapun tidak sempat, ia meminta nasihat melalui jaringan seluler.<sup>32</sup>
10. FJ mengatakan bahwa pengobatan hikmah adalah pengobatan yang dilakukan oleh Ahmad Patoni yang berusaha meyakinkan

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan UMI (ibu AA), Bogor 20-03-2016, 14:25 WIB

<sup>29</sup> Wawancara dengan TD, Lebak 02-01-2016, 09:00 WIB

<sup>30</sup> Wawancara dengan LN, Lebak 06-03-2016, 13:12 WIB

<sup>31</sup> Wawancara dengan SA, Lebak 12-02-2016, 16:09 WIB

<sup>32</sup> Wawancara dengan AN, Lebak 26-01-2016, 19:43 WIB

pasiennya bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan manusia sudah sesuai dengan ketentuan-Nya, tinggal bagaimana manusia itu sendiri berpikir dan mensyukurinya.<sup>33</sup>

11. AN mengatakan bahwa pengobatan hikmah adalah pengobatan yang dilakukan bapak (Ahmad Patoni) dan istrinya yang selalu menolong dan menasihati serta memberikan semangat kepadanya.<sup>34</sup>

#### **D. Pengaruh Pengobatan Hikmah Ahmad Patoni Terhadap Kesehatan Mental Pasien**

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada pasien Ahmad Patoni, seperti kepada AA, AN, TD, LN, AN, SA, BB, SF, FJ, MS, dan HM mereka merasakan pengaruh yang luar biasa ketika berkunjung kepada Ahmad Patoni. Walaupun di antara mereka hanya sebagian yang mengerti mengenai pengobatan hikmah. Namun pada dasarnya mereka merasakan pengaruh positif ketika meminta bantuan kepada Ahmad Patoni. Namun dalam hal ini penulis meyakini bukan Ahmad Patoni yang menyembuhkan pasien. Namun, tentu saja atas izin Allah. Ahmad Patoni hanya sebagai perantara untuk bersyariat guna mencari kesembuhan ketika mempunyai masalah. Ahmad Patoni menggunakan teknik-teknik keagamaan atau pendekatan keagamaan dalam memberikan proses bantuannya tersebut yang lebih dikenal dengan pengobatan hikmah. Penulis juga menemukan pasien yang melakukan pengobatan hikmah kepada Ahmad Patoni namun tidak merasakan hasil yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa bukan

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan FJ, Lebak 25-02-2016, 15:05 WIB

<sup>34</sup> Wawancara AN, Tangerang 05-01-2016, 22:00 WIB

Ahmad Patoni yang menyembuhkan pasien, tetapi prakti-praktik pengobatan hikmah yang dilakukan oleh Ahmad Patoni yang berlandaskan kepada Al-Quran dan Sunnah tentu merupakan kehendak Allah untuk menyembuhkan ataupun tidak. Firman Allah dalam Quran surat Yunus (10) ayat: 57.<sup>35</sup>

Adapun hasil yang dirasakan oleh pasien ketika sudah mengikuti pengobatan hikmah dengan Ahmad Patoni adalah sebagai berikut:

1. SF merasa bebannya berkurang setelah berkonsultasi dengan Ahmad Patoni.<sup>36</sup>
2. MS merasa mendapatkan kekuatan secara fisik/mental setelah berkonsultasi dengan Ahmad Patoni.<sup>37</sup>
3. BB merasa percaya diri dan berusaha ikhlas atas ketentuan Allah.<sup>38</sup>
4. HM merasa lebih ikhlas, berusaha sabar dan tawakal.<sup>39</sup>
5. AA sudah dapat berinteraksi kembali dengan orang lain dan sudah dinyatakan sembuh dari gangguan kejiwaan oleh dokter ahli jiwa setelah mengikuti pengobatan hikmah oleh Ahmad Patoni.<sup>40</sup>
6. TD merasa hidupnya lebih tenang.<sup>41</sup>
7. LN berusaha lebih ikhlas dan berpasrah diri atas ketentuan hidup.<sup>42</sup>

---

<sup>35</sup> Ayat ini bermakna: “wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”. Pemprov Banten, *Mushaf Al-Bantani Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenetrian Agama RI 2012, P. 210

<sup>36</sup> Wawancara dengan SF, Lebak 25-02-2016, 08:00 WIB

<sup>37</sup> Wawancara dengan MS, Lebak 28-02-2016, 09:00 WIB

<sup>38</sup> Wawancara dengan BB, Lebak 04-03-2016, 16:10 WIB

<sup>39</sup> Wawancara dengan HM, Lebak 10-03-2016, 14:10 WIB

<sup>40</sup> Wawancara dengan AA, Bogor 20-03-2016, 10:00 WIB

<sup>41</sup> Wawancara dengan TD, Lebak 02-01-2016, 09:00 WIB

8. SA berusaha ikhlas dan memperbaiki diri serta lebih mendekatkan diri kepada Allah.<sup>43</sup>
9. AN merasa lebih percaya diri dan tidak mengkhawatirkan masalah jodoh.<sup>44</sup>
10. FJ mendekatkan diri kepada Allah dan menyerahkan segala bentuk kehidupan kepada Allah.<sup>45</sup>
11. AN merasa lebih percaya diri dan berusaha menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi.<sup>46</sup>

Pengobatan hikmah yang pada dasarnya merupakan upaya memberikan bantuan menggunakan pendekatan agama tentu mempunyai pengaruh besar dalam menyembuhkan kesehatan mental pasien. Amir An-Najar menjelaskan bahwa agama memberikan ketenangan jiwa bagi manusia, akan menghilangkan susah dan deritanya termasuk gejala-gejala dan pertentangan kejiwaan. Pentingnya peran agama dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya dapat menyembuhkan akal (mental) dan membuat dirinya hidup dalam keamanan dan kedamaian, serta dapat menghilangkan perasaan berdosa dan mendatangkan perasaan penuh ampunan, kesabaran penuh dengan iman dan harapan.<sup>47</sup>

Tihami menjelaskan bahwa agama sebagai suatu sistem sosial di dalam kandungannya merangkum suatu kompleks pola kelakuan

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan LN, Lebak 06-03-2016, 13:12 WIB

<sup>43</sup> Wawancara dengan SA, Lebak 12-02-2016, 16:09 WIB

<sup>44</sup> Wawancara dengan AN, Lebak 25-02-2016, 19:43 WIB

<sup>45</sup> Wawancara dengan FJ, Lebak 25-02-2016, 15:05 WIB

<sup>46</sup> Wawancara dengan AN, Tangerang 05-01-2016, 22:00 WIB

<sup>47</sup> Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Azzam 2001), P. 281

lahir dan batin yang ditaati penganut-penganutnya.<sup>48</sup> John Mc Leod dalam bukunya *An Introduction to Counseling* menjelaskan bahwa “*The problem in living that people encountered were primarily dealt with from a religious perspective, implemented at the level of the local community*”. (masalah yang dihadapi seseorang yang paling utama ditangani dan dilaksanakan oleh perspektif agama di kalangan masyarakat setempat).<sup>49</sup> Senada dengan Ayatullah Humaeni yang menjelaskan bahwa hampir setiap agama *preliterate* dianggap oleh penganutnya sebagai sebuah media untuk memperoleh kekuatan supranatural yang bisa membantu manusia dalam mengatasi beragam persoalan praktis mereka.<sup>50</sup>

Dalam hal ini pengobatan hikmah merupakan upaya pemberian bantuan dengan pendekatan-pendekatan agama sebagai konseling Islami diartikan sebagai pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragamanya.<sup>51</sup>

## **E. Hubungan Pengobatan Hikmah Dengan Teknik Konseling Modern**

Setelah mewawancarai ahli hikmah dan pasiennya penulis beranggapan bahwa ada kesamaan antara pengobatan hikmah dengan teknik konseling modern. Terlihat bahwa sebenarnya ada kaitan antara pengobatan hikmah dengan konseling modern, yaitu ada teknik-teknik

---

<sup>48</sup> Tihami, *Tuhan Lokal Konsepsi Masyarakat Muslim Banten Tentang Tuhan* (Serang: FTK Banten Press 2014), P. 99.

<sup>49</sup> John Mc Leod, *An Introduction to Counseling*, (New York: Open University Press), P. 21.

<sup>50</sup> Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten* (Serang: Bantenologi Press 2014), P. 76.

<sup>51</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep Cakupan & Perkembangannya* (Yogyakarta: Cv Andi Offset 2007), P. 189.

yang dilakukan oleh Ahmad Patoni yang sama dengan teknik di dalam bimbingan dan konseling. Hanya yang menjadi pembeda dalam pengobatan hikmah yaitu tidak ada nama khusus dalam teknik konselingnya, tidak seperti yang terdapat di dalam konseling modern. Seperti teknik *attending*, eksplorasi, memimpin, dan lain lain. Pada dasarnya pengobatan hikmah pun menggunakan teknik tersebut namun tidak diklasifikasikan dengan sebuah nama yang lebih jelas.

Ada kesamaan antara teknik pengobatan hikmah yang dilakukan Ahmad Patoni dengan konseling modern yang dilakukan oleh Albert Ellis yang menggunakan *terapi rasional emotif* atau *RET*, yang membantu konselinya untuk berpikir secara rasional atas masalah yang dihadapi oleh klien. Begitu pula yang dilakukan oleh Ahmad Patoni Yang ditegaskan oleh pasiennya SF yang mengatakan bahwa ketika dirinya mempunyai kekhawatiran ketika resmi bercerai takut dihina oleh masyarakat setempat. Karena menurutnya janda sering kali dipandang sebelah mata. Namun SF diyakini oleh Ahmad Patoni, bahwa sebetulnya bukan masalah jandanya yang menjadi gunjingan, melainkan persepsi SF yang sudah salah sehingga menjadikan kekhawatiran yang berlebihan dan membuat kesehatan mentalnya terganggu.

Selain menggunakan *RET*, Ahmad Patoni juga menggunakan pendekatan *client-centered*. Di mana seperti yang dijelaskan oleh Gerald Corey, bahwa pendekatan *client-centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri.<sup>52</sup> Seperti yang dijelaskan oleh MS, bahwa

---

<sup>52</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, cet ke 7 (Bandung: Redaksi Refika 20113), P. 91.

Ahmad Patoni memberikan opsi dan alternatif lain agar opsi tersebut dapat diambil dan dijadikan dasar sebagai pemecahan permasalahan pasien. Pemecahannya diserahkan kepada pasien. Namun tidak lantas Ahmad Patoni meninggalkan begitu saja, Ahmad Patoni tetap mendampingi dan membimbing pasiennya. Hal serupa dengan pendekatan *Client-Centered*.

Untuk meyakinkan anggapan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan Ahmad Patoni terkait persamaan pengobatan hikmah dengan konseling modern. Ahmad Patoni menjelaskan ketika memberikan nasihat, ia tidak berbicara begitu saja, ia harus mendengarkan dengan seksama terhadap masalah yang dihadapi oleh pasien. Senada dengan teknik konseling modern yaitu teknik diam. Setelah itu ia juga harus bertanya terlebih dahulu kepada pasien, bagaimana pasien menghadapi masalahnya. Dalam teknik konseling modern dikenal dengan istilah eksplorasi. Sering kali ia menekankan kepada pasien untuk mencari jalan keluar sendiri atas permasalahan yang dihadapinya. Tentunya dengan bimbingan darinya, ia juga memberikan contoh-contoh masalah yang nyata yang dapat membangkitkan pasien untuk berani menghadapi masalahnya sendiri. Hal ini dalam teknik konseling modern disebut dengan memberi nasihat dan memimpin. Merujuk kepada beberapa kitab yang ia pelajari ketika di Pondok Pesantren dahulu. Adapun kitab-kitab kuning tersebut adalah sebagai berikut: *Khojinatul Asror*, *Tajul Muluk*, *Mamba*, *Abu Masar Alpalaki*. Di dalam kitab tersebut dijelaskan bagaimana memberikan dzikir kepada pasien sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya. Ia lebih tertarik kepada metode dzikir karena dengan dzikir akan mengingatkan manusia kepada segala bentuk kekuasaan Allah SWT.

Mendengar penjelasan Ahmad Patoni, hal serupa disampaikan oleh Amin Syukur dalam bukunya *Sufi Healing* yang menyebutkan bahwa dzikir ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-maha-Sucian-Nya, ke-maha-Terpuji-Nya, dan ke-maha-Besaran-Nya.<sup>53</sup> Juga ditegaskan oleh Fathimah Usman dan Amin Syukur dalam buku yang berbeda, yaitu *Terapi Hati* menyebutkan bahwa dzikir yang diperintahkan Allah SWT dapat dilakukan dengan *qaully*, yakni dengan mengucapkan *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, dan sebagainya. Dengan kata lain dzikir dengan menyebut nama Allah dan sifat-Nya.<sup>54</sup>

Sofyan S. Willis dalam bukunya *Konseling Individual* menyebutkan ragam teknik bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: perilaku *attending*, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya untuk membuka percakapan, bertanya tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, memimpin, fokus, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, pemberian informasi, merencanakan, menyimpulkan.<sup>55</sup> Penulis juga mengamati ketika Ahmad Patoni memberikan bantuannya kepada pasien, ia juga melakukan praktik yang sama dengan yang ditulis oleh Sofyan S Willis tersebut. Namun penulis juga tidak bisa meyakinkan setiap pemberian bantuan yang dilakukan oleh Ahmad Patoni kepada semua pasiennya sama dengan pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Tidak menutup

---

<sup>53</sup> Amin Syukur, *Sufi Healing*, (Jakarta: Erlangga 2012), P. 72.

<sup>54</sup> Amin Syukur & Fathimah Usman, *Terapi Hati*, (Jakarta: Erlangga 2012), P.60.

<sup>55</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, cet ke 7 (Bandung: Alfabeta 2013), P.160-162.

kemungkinan ketika penulis tidak mengamati narasumber, narasumber tidak melakukan praktik-praktik tersebut.

Untuk lebih menguatkan keterkaitan atau hubungan pengobatan hikmah dengan teknik koseling modern, maka penulis mengklasifikasikan hal tersebut dari hasil wawancara dengan pasien dan Ahmad Patoni sebagai berikut:

1. Teknik *attending*. Seperti yang penulis amati Ahmad Patoni menggunakan teknik ini dalam proses konselingnya. Hal tersebut ditandai dengan sikap Ahmad Patoni yang menyambut pasiennya dengan bahasa tubuh yang baik, seperti tersenyum, mempersilahkan pasien untuk duduk dan bahasa tubuh yang memperlihatkan bahwa Ahmad Patoni merasa senang dengan kehadiran pasien.
2. Membuka percakapan. Dalam hal ini ditandai dengan pertanyaan “ Ibu dari mana ? Ada yang bisa saya bantu ?”
3. Eksplorasi. Dalam hal ini ditandai dengan pertanyaan “ Bisa dijelaskan lebih mendalam lagi, apa yang anda rasakan setelah kejadian tersebut?”
4. Teknik empati. Dalam hal ini penulis mengutip perkataan Ahmad Patoni “Saya mengerti perasaan anda”. Hal tersebut dikenal dengan empati dalam teknik konseling modern.
5. Teknik diam. Dalam hal ini ditandai dengan sikap Ahmad Patoni yang mendengarkan dengan seksama ketika pasien menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya.
6. Fokus. Dalam hal ini ditandai dengan mendengarkan tanpa memotong pembicaraan pasien, sampai pasien merasa sudah menceritakan semua permasalahannya.

7. Mengarahkan. Dalam hal ini ditandai dengan pernyataan “ Bagaimana kalau ibu berdiskusi terlebih dahulu dengan suami ibu”.
8. Konfrontasi. Dalam hal ini ditandai dengan pernyataan “ Anda yakin anda baik-baik saja? Sementara bahasa tubuh anda memberitahu saya bahwa anda mengalami kecemasan”
9. Memberi nasihat. Dalam hal ini ditandai dengan pernyataan “Anda harus lebih mendekatkan diri kepada Allah. Karena ketika anda dekat dengan Allah, anda tidak akan merasa khawatir dan akan menyerahkan segala kehidupan atas takdir-Nya, sehingga dalam kekalahan ini, anda akan menyadari bahwa ini merupakan ketentuan Allah”.
10. Memimpin. Dalam hal ini ditandai dengan pernyataan “ Ikuti saya dan sebut nama. Marilah kita berdzikir bersama-sama, *Laa Ilaahaillah*”.
11. Menyimpulkan. Dalam hal ini ditandai dengan pernyataan “Jadi dalam hal ini, ibu takut jadi bahan olok-olok masyarakat ketika ibu bercerai dengan suami ibu?”.
12. *Terapi Rasional Emotif (RET)*. Dalam hal ini ditandai dengan upaya Ahmad Patoni yang mengubah persepsi pasien pada kasus perceraian yang merasa takut ketika bercerai akan diolok-olok oleh masyarakat dan dipandang negatif oleh masyarakat. Ahmad Patoni berupaya mengubah persepsi pasien ini dengan meyakinkan bahwa bukan perceraian yang menjadikan pasien menjadi negatif melainkan pikirannya yang mendahului kejadian sehingga pasien mengalami kekhawatiran yang berlebihan. “Ubahlah persepsi ibu, bahwa perceraian itu

bukanlah hal yang menakutkan, walaupun perceraian tidak disukai Allah, tapi jika hidup bersama dengan suami juga tidak bisa menyelesaikan masalah, dan perceraian merupakan solusinya, maka lakukanlah dengan memohon petunjuk kepada Allah”

13. *Client Centered*. Dalam hal ini ditandai dengan sikap Ahmad Patoni yang berusaha menekankan kepada pasien untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapinya, ia hanya membantu memberikan nasihat saja. Adapun hasil akhirnya pasien harus berani menghadapi masalahnya dan membuat keputusan.